

Strategies for Instilling Discipline in Children Aged 3-4 Years at KB Permata Sunnah Sidoarjo

[Strategi Penanaman Kedisiplinan Anak Usia 3-4 Tahun di KB Permata Sunnah Sidoarjo]

Indah Nurjannah¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Pendidik PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. *The cultivation of discipline in children aged 3-4 years is very important for their social-emotional development and for the formation of children's character in behaving well according to social rules and norms. This study aims to find out the strategy in instilling discipline in children aged 3-4 years in KB Permata Sunnah Sidoarjo. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. The data collection techniques are by interviews, observations, and documentation. The focus of the stages is to unite the data and draw conclusions. The results of the research obtained the strategy used is planting by example, communication, and reinforcement. This study analyzes the influence of a combination of teacher exemplary strategies, effective communication, and positive reinforcement in instilling discipline in early childhood. The results of the study show that the simultaneous use of the three strategies can significantly increase the level of children's discipline. Open and clear communication, as well as providing positive reinforcement for desired behavior, can strengthen the impact of teacher example.*

Keywords - Discipline, 3-4 year olds, strategy

Abstrak. *Penanaman kedisiplinan anak usia 3-4 tahun sangatlah penting bagi perkembangan sosial emosionalnya dan bagi pembentukan karakter anak dalam berperilaku baik sesuai aturan dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam penanaman kedisiplinan anak usia 3-4 tahun di KB Permata Sunnah Sidoarjo. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus tahapan yaitu menyatukan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh strategi yang digunakan adalah penanaman dengan keteladanan, komunikasi, dan reinforcement. Penelitian ini menganalisis pengaruh kombinasi strategi keteladanan guru, komunikasi yang efektif, dan reinforcement positif dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ketiga strategi tersebut secara simultan dapat meningkatkan tingkat disiplin anak secara signifikan. Komunikasi yang terbuka dan jelas, serta pemberian reinforcement positif atas perilaku yang diinginkan, dapat memperkuat dampak dari keteladanan guru.*

Kata Kunci - Kedisiplinan, anak usia 3-4 tahun, strategi

I. PENDAHULUAN

Disiplin anak usia dini adalah tahap membimbing dan membentuk sikap supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya atau sosial, mengembangkan tanggung jawab, dan membentuk karakter yang baik. Terkait di dalamnya adanya sebuah batasan, aturan, dan konsekuensi, serta pengembangan kemampuan anak usia dini untuk mengendalikan diri. Kedisiplinan merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Kedisiplinan membantu anak membentuk karakter seperti kejujuran, tanggung jawab dan rasa hormat. Disiplin adalah fondasi bagi tumbuh kembangnya kepercayaan diri anak. Sejak usia dini, ketika anak-anak mulai memahami aturan dan konsekuensi, mereka secara bertahap membangun kesadaran akan diri sendiri dan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Anak usia dini yang sudah mengenal dan menerapkan kedisiplinan akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena peserta didik telah belajar aturan dasar dalam berinteraksi sosial. Disiplin yang dikenalkan dan ditanamkan sejak dini akan membantu anak menghadapi tantangan untuk peserta didik di masa depan atau masa mendatang seperti sekolah dan pekerjaan.

Disiplin pada anak usia dini memang lebih dari sekadar aturan dan hukuman. Ini adalah bagian integral dari perkembangan anak usia dini yakni perkembangan sosial emosional. Saat pendidik mendisiplinkan anak, pendidik sebenarnya sedang membantunya memahami dunia sosial, mengatur emosinya, dan menjalin interaksi sosial yang sehat dengan orang lain. Stimulasi perkembangan pada anak usia dini, khususnya dalam aspek sosial emosional, merupakan investasi jangka panjang yang sangat menguntungkan. Masa kanak-kanak adalah periode yang sangat sensitif, dimana otak anak berkembang pesat dan menyerap informasi dengan mudah. Melalui interaksi sosial yang kaya dan beragam, anak belajar tentang diri, tentang orang-orang yang dicintai, dan tentang dunia yang penuh keajaiban. Kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain, serta mengelola emosi diri sendiri, adalah keterampilan hidup yang sangat penting untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, upaya untuk merangsang perkembangan sosial emosional anak sejak dini perlu menjadi perhatian utama bagi para pendidik. Masa kanak-kanak adalah jendela kesempatan untuk menanamkan pondasi kokoh perkembangan sosial emosional anak. Kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain, yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosial. Disiplin yang diajarkan sejak dini juga berperan penting dalam membentuk kesadaran diri dan mengelola emosi [1]. Sependapat pula dengan Hurlock (1978) mengatakan fungsi dan peranan kemampuan sosial pada perkembangan anak adalah sejak usia dini, anak mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial membantu mereka memahami nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan di lingkungan masyarakat, cara bergaul dengan teman sebaya, serta cara menjalin hubungan yang baik dengan orang dewasa. Melalui proses sosialisasi, anak mengembangkan kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Seperti pohon yang membutuhkan nutrisi untuk tumbuh subur, anak-anak juga membutuhkan pengalaman dan pembelajaran yang tepat untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini adalah fondasi yang kokoh bagi masa depan mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan, pendidik memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Dengan mengelola pembelajaran secara efektif, pendidik dapat memicu minat dan motivasi belajar anak. Selain itu, pendidik juga memperhatikan aspek emosional anak dengan menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa bebas untuk berekspresi dan berinteraksi dengan teman sebaya [2].

Disiplin bagian dari perkembangan sosial emosional anak. Disiplin di sekolah membantu siswa memahami pentingnya aturan dan tata tertib dalam lingkungan belajar. Ketika anak belajar untuk mengendalikan impulsifnya, peserta didik juga belajar mengatur emosi seperti marah, frustrasi, atau kesedihan. Disiplin yang dilakukan dengan cara yang baik membantu anak memahami perasaan orang lain. Anak yang disiplin belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan membuat keputusan sendiri. Disiplin yang dijalankan dengan konsisten dan penuh kasih sayang menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pendidik dan anak, membangun rasa aman dan kepercayaan dalam lingkungan sekolah. Konsep disiplin sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional ini didukung oleh banyak teori perkembangan anak. Teori belajar sosial Bandura, Anak-anak secara alami mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka. Disiplin yang konsisten memberikan model perilaku yang jelas dan positif, membantu anak memahami batasan dan norma sosial [3]. Teori perkembangan psikoseksual Freud, disiplin membantu anak mengelola dorongan naluriah dan mengembangkan ego yang sehat [4]. Teori perkembangan psikososial Erikson, disiplin yang positif membantu anak membangun kepercayaan diri dan rasa aman [4].

Dalam pandangan islam, setiap anak dilahirkan dengan potensi yang luar biasa. Pendidikan berperan penting dalam menggali dan mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan disiplin tidak hanya mengajarkan anak untuk patuh pada aturan, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab, kemandirian, dan pengendalian diri. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang seimbang, baik secara intelektual maupun spiritual. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan fitrah. Allah SWT telah memberikan potensi yang luar biasa pada setiap anak. Potensi ini akan berkembang seiring dengan

bertambahnya usia dan pengalaman. Namun, perkembangan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Melalui pendidikan yang tepat, anak akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat [5]. Jadi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat penting bagi masa depan bangsa. Melalui PAUD, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar dan bermain dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, PAUD juga berperan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Disiplin merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Dengan disiplin, anak akan lebih mudah belajar, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mencapai tujuan hidupnya [6].

Sobri mendefinisikan disiplin sebagai suatu bentuk kepatuhan internal yang didorong oleh kesadaran moral individu. Pandangan ini menyoroti aspek proaktif dari disiplin, di mana individu secara sukarela menaati norma dan aturan tanpa adanya tekanan eksternal. Disiplin dalam konteks ini bukan sekadar kepatuhan pasif, melainkan refleksi dari nilai-nilai internal yang diyakini oleh individu [7]. Gunawan mendefinisikan disiplin sekolah sebagai ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Definisi ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Gunawan menghubungkan disiplin anak usia dini dengan konsep kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku di berbagai lingkungan. Dari perspektif ini, disiplin dapat dipahami sebagai suatu proses sosialisasi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku [8].

Disiplin adalah aturan yang harus ditaati dan menjadi kebiasaan. Pentingnya disiplin sebagai suatu proses pembiasaan yang berkelanjutan. Melalui metode *operan conditioning*, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi perilaku positif seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Peran pendidik dalam proses ini sangat krusial. Dengan konsisten menerapkan pola pembiasaan yang baik, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup [9].

Syarbini menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini dalam membentuk karakter individu. Melalui pengulangan tindakan tertentu, seperti berangkat sekolah lebih pagi, anak-anak akan secara bertahap menginternalisasi perilaku tersebut hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka. Proses ini menunjukkan bahwa kebiasaan bukanlah sekadar tindakan yang dilakukan secara otomatis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan identitas individu [10]. Usia dini merupakan jendela kesempatan emas untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak. Jika kebiasaan positif tidak dibentuk sejak dini, maka akan semakin sulit untuk mengubah perilaku anak saat mereka memasuki masa remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, anak-anak cenderung telah memiliki pola pikir dan kebiasaan yang lebih terbentuk. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan masa kanak-kanak sebagai periode kritis dalam pembentukan karakter anak [11]. Maswardi mengidentifikasi tiga indikator utama pembiasaan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pemberian teladan. Kegiatan rutin memberikan struktur dan konsistensi dalam kehidupan individu, sementara kegiatan spontan memungkinkan individu untuk menerapkan kebiasaan yang telah dipelajari dalam situasi yang tidak terduga. Pemberian teladan guru, juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif pada individu [12].

Beberapa riset penelitian terdahulu bahwa, implementasi kedisiplinan di sekolah tidak hanya bergantung pada aturan yang tegas dan hukuman, namun juga melibatkan aspek-aspek lain seperti pemberian penghargaan dan pendekatan yang demokratis. Maswardi menyoroti pentingnya keseimbangan antara ketiga unsur ini dalam membentuk perilaku disiplin pada anak. Dengan kata lain, disiplin yang efektif tidak hanya menekankan pada aspek negatif (hukuman), namun juga pada aspek positif (penghargaan) dan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan (demokratis) [13]. Pendidik menjadi model/ contoh karena anak adalah peniru ulung, karena Pendidik hendak memberikan contoh serta menerapkan peraturan secara ajeg. Pentingnya peran pendidik sebagai role model bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati, termasuk pendidik. Dengan memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam mematuhi peraturan, pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai disiplin, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif pada anak. Pendidikan karakter anak tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang baik. Melalui pelatihan yang konsisten dan berulang, anak-anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang benar. Misalnya, dengan membiasakan anak untuk merapikan mainan setelah bermain, mereka akan belajar tentang tanggung jawab dan menjaga kebersihan. Selain itu, dengan memberikan contoh yang baik, pendidik dapat menginspirasi anak untuk

berperilaku disiplin [14]. Komunikasi juga penting untuk memperkenalkan sejak dini aturan dan tata tertib yang melibatkan anak dalam proses pembuatannya.

Tata tertib harus diketahui dan dikomunikasikan kepada anak agar proses penanaman karakter disiplin berjalan dengan baik. Semakin intens komunikasi pendidik dan anak didik semakin tinggi pula disiplin yang dihasilkan, dan sebaliknya jika komunikasi tidak dilakukan dengan intens maka disiplin pada anak tidak akan sesuai harapan [15].

Disiplin adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini KB Permata Sunnah Sidoarjo, menerapkan prinsip-prinsip disiplin pada siswa. Sekolah ini memiliki pendekatan yang menarik, di mana tidak hanya siswa yang diajarkan tentang disiplin, tetapi juga para pendidik berperan sebagai model yang baik. Selain itu, sekolah juga menerapkan konsekuensi yang jelas bagi siswa yang melanggar aturan, seperti terlambat datang ke sekolah. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat belajar bertanggung jawab dan disiplin sejak dini. Juga peserta didik yang selalu semangat datang lebih awal dan tepat waktu. Sedikit peserta didik yang datang terlambat. Tampilan rak sepatu yang selalu rapi, pembiasaan peserta didik yang merapikan barang di kelas baik milik pribadi maupun milik sekolah seperti alat permainan dan lain-lain. Dengan demikian, disiplin merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu KB Permata Sunnah Sidoarjo, menanamkan nilai disiplin pada anak didiknya. Dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari anak di sekolah dan bekerja sama dengan pihak sekolah, peneliti berharap dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam membangun karakter disiplin pada anak usia 3-4 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para pendidik dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi anak secara optimal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman peserta didik terkait dengan proses pembelajaran disiplin. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan peserta didik, dan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tentang disiplin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengalaman belajar peserta didik dari perspektif mereka sendiri [15].

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam berupa kata-kata tertulis atau lisan dari peserta didik. Data ini kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk memahami perspektif peserta didik terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya, seperti melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara cermat untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan terperinci tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pengalaman subjek penelitian terkait fenomena tersebut [16]. Sehingga dengan pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih holistik dan mendalam. Marshall & Rossman dalam Sugiyono menyatakan bahwa *“the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review”* [17].

Subjek penelitian ini merupakan pendidik di satuan PAUD KB Permata Sunnah Sidoarjo. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, setelah pengumpulan data adalah analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahapan

analisis data yaitu, tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [19]. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan November 2023 sampai pada bulan Juli 2024.

Tahap pengumpulan data yaitu menyusun instrument, melakukan wawancara dan observasi, serta dokumentasi. Tahap reduksi data, yaitu mengumpulkan data, dan menyederhanakan data yang kompleks sehingga lebih mudah untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Tahap penyajian data, yaitu menyajikan temuan penelitian dan melakukan pengelompokan. Dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, untuk memberikan makna dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini di KB Permata Sunnah Sidoarjo sangat dipengaruhi oleh strategi penanaman kedisiplinan yaitu keteladanan pendidik dan komunikasi yang efektif, serta adanya *reinforcement*. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin pada anak usia dini memiliki potensi yang signifikan untuk membentuk perilaku positif dalam setiap kegiatan di KB Permata Sunnah Sidoarjo.

Hasil observasi, wawancara kepada pendidik dan pemimpin satuan PAUD KB Permata Sunnah Sidoarjo adalah tata tertib sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Strategi keteladanan di KB Permata Sunnah dimana figur pendidik sebagai teladan utama bagi anak-anak PAUD sangat krusial. Dengan hadir lebih awal, pendidik tidak hanya memberikan contoh konkret tentang kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab. Sebagai role model, pendidik diharapkan mampu menginspirasi dan membimbing anak-anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati, terutama pendidik. Proses imitasi ini menjadi mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang membentuk karakter anak. Pendidik adalah sosok yang paling sering berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah. Pengaruh pendidik terhadap pembentukan karakter anak sangat besar, karena anak-anak cenderung meniru segala hal yang dilakukan oleh pendidik yang dikagumi [20].

Demi mewujudkan keteladanan, seluruh pendidik di KB Permata Sunnah Sidoarjo secara konsisten tiba lebih awal untuk menyambut kedatangan anak didik. Praktik ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung tumbuh kembang anak. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa seluruh pendidik di sekolah tersebut senantiasa menjunjung tinggi aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidik KB Permata Sunnah juga memberikan contoh-contoh perilaku baik seperti disiplin melaksanakan piket pagi menjaga dan membimbing anak-anak di tempat cuci tangan ketika kedatangan pagi, menata dan menyiapkan serta membersihkan di pojok *zero time* tempat anak-anak bermain bermakna di pagi hari. Semua pendidik yang mendapat jadwal piket pagi harus datang sesuai jadwal yang telah disepakati. Dengan demikian anak didik akan melihat dan memahami pentingnya mengikuti aturan kedisiplinan hadir tepat waktu seperti pendidik mereka sebagai contoh tauladan yang baik. Kedisiplinan meletakkan barang juga penting bagi anak-anak. Pendidik di KB Permata Sunnah memberikan contoh dengan selalu merapikan dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Meletakkan tas pada tempat yang telah disepakati bersama. Memberikan jam masuk, jam istirahat, dan jam kepulangan dengan tepat waktu dan konsisten sebagai pembiasaan kedisiplinan kepada anak-anak di KB Permata Sunnah. Berpakaian rapi dan lengkap setiap hari juga dilakukan pendidik dengan harapan anak-anak akan meniru contoh mereka di sekolah dengan berpakaian seragam rapi dan lengkap seperti pendidik mereka. Berikut dokumentasi keteladanan pendidik di sekolah.



Gambar 1. Pendidik datang lebih awal untuk penyambutan kedatangan



Gambar 2. Pendidik datang lebih awal untuk piket cuci tangan pagi



Gambar 3. Pendidik datang lebih awal untuk piket *zero time*



Gambar 4. Pendidik memberi contoh disiplin meletakkan sepatu



Gambar 5. Pendidik memberi contoh disiplin meletakkan tas

Hasil observasi dan wawancara di KB Permata Sunnah Sidoarjo, sosialisasi tata tertib sekolah dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin, pendekatan pedagogis yang berpusat pada anak, seperti diskusi kelompok, dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, khususnya dalam konteks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kualitas dan kuantitas interaksi antara keduanya secara signifikan mempengaruhi sejauh mana siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Semakin intens komunikasi yang terjalin, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa di sekolah [21]. Penerapan tata tertib sekolah akan lebih efektif jika pendidik menjadi teladan bagi siswa. Pendidik perlu menunjukkan konsistensi dalam mematuhi aturan yang sama seperti yang diharapkan dari siswa. Tindakan nyata seperti datang tepat waktu, masuk-keluar kelas tepat waktu, dan berpakaian rapi dapat menjadi contoh yang menginspirasi siswa untuk berperilaku disiplin. Pembentukan disiplin pada anak dapat dimulai dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan kesepakatan. Komunikasi lisan yang terbuka dengan siswa mengenai tata tertib sehari-hari, seperti aturan antri, merapikan alat tulis, dan menata barang pribadi, dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab pada diri siswa sehingga lebih mudah untuk menerapkan disiplin.

Dalam baris berbaris, siswa akan mendengarkan pendidik menyampaikan tata tertib dan aturan yang harus disepakati. Siswa mengikuti arahan dengan berbaris anak laki-laki sebelah kanan, dan anak perempuan di sebelah kiri. Disampaikan juga oleh pendidik cara mengatur jarak barisan antar teman dengan lejang depan, dan tangan direntangkan. Dengan kesepakatan jika barisnya tertib boleh membaca adab dan do'a masuk ruangan, namun jika belum tertib maka kegiatan membaca adab dan do'a belum bisa dilaksanakan. Juga aturan di dalam kelas, siswa akan duduk di circle time, dan mendengarkan serta merespon dengan menirukan kembali aturan bermain di dalam kelas sesuai kesepakatan. Seperti mulai dari kegiatan pembukaan yaitu berdo'a dengan duduk dan sikap baik, tidak berteriak. Aturan bermain dengan teman, boleh memilih mainan yang diminati, berbagi bila bersedia, dan mengembalikan mainan setelah di gunakan. Kegiatan makan bekal pada jam istirahat juga diberlakukan aturan dengan sebelumnya di ucapkan bersama-sama adab keluar masuk kamar mandi dan do'anya sebelum berangkat untuk mencuci tangan. Aturan makan juga dikomunikasikan dan disepakati anak-anak, ketika mengambil meja dan menata sesuai kesepakatan. Makan harus selesai pada jam yang telah disepakati. Membersihkan alat makan dan dimasukkan ke dalam tas sesuai contoh dan kesepakatan sebelumnya. Jika belum menyimpan alat makan maka tidak diperkenankan untuk berdo'a sesudah makan dan istirahat di luar. Ketika kepulangan, siswa mendapat pesan dari pendidik yang dibaca bersama-sama. Pesan ketika menunggu jemputan harus di dalam gerbang, salim dan mengucapkan salam ke pendidik ketika sudah dijemput, dan pesan ketika sampai di rumah. Berikut dokumentasi mengkomunikasikan tata tertib dalam berkegiatan di sekolah.



Gambar 6. Komunikasi tata tertib ketika berbaris



Gambar 7. Komunikasi tata tertib berkegiatan di kelas



Gambar 8. Komunikasi tata tertib makan bekal

Selain keteladanan, dan komunikasi, strategi penanaman kedisiplinan anak usia 3-4 tahun di KB permata Sunnah adalah *reinforcement*. *Reinforcement* atau penguatan dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur yang melibatkan penyampaian konsekuensi positif atau negatif setelah terjadinya suatu perilaku, dengan tujuan memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut [22]. *Reinforcement* tidak terbatas pada pemberian hadiah materi, tetapi dapat mencakup berbagai bentuk penguatan sosial seperti pujian verbal, gestur tubuh (seperti senyuman atau anggukan), atau kontak fisik yang positif. Sebagai contoh, ketika seorang siswa berhasil menjawab pertanyaan guru, pemberian pujian dapat menjadi *reinforcement* yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara umum,

reinforcement dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu *reinforcement* positif yang berfungsi untuk meningkatkan frekuensi suatu perilaku, dan *reinforcement* negatif yang berfungsi untuk mengurangi frekuensi suatu perilaku.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di KB Permata Sunnah Sidoarjo, dengan memberikan strategi *reinforcement* atau penguatan, siswa lebih mampu untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan positif sesuai tata tertib kedisiplinan di sekolah. Penguatan positif yang terlaksana adalah pemberian pujian untuk reward dan penyemangat, dan pemberian kalung bintang bernomorurut sesuai kedatangan. Di mana untuk nomer urut 1 sampai 3 akan dicatat, dan dikumpulkan poin. Poin tersebut akan dihitung dan terbanyak akan mendapat hadiah di akhir semester 1 dan semester 2. Kedisiplinan di kelas, seperti berbaris, meletakkan sepatu pada tempatnya, bertanggung jawab barang miliknya, dan perbuatan sesuai aturan lainnya akan mendapatkan *reward* pujian dan stiker sesuai kesepakatan kelas masing-masing. Poin stiker tersebut akan dikumpulkan dan akan mendapat *reward* seperti boleh memilih jenis permainan, boleh mencuci tangan terlebih dahulu, boleh istirahat lebih dulu, dan lain sebagainya sesuai kesepakatan kelas yang telah dibuat dengan melibatkan siswa. Penguatan negatif berlaku untuk siswa yang terlambat datang ke sekolah mendapat poin di dalam buku catatan keterlambatan dengan ketentuan banyak poin diberlakukan mengumpulkan buku baca setiap akhir semester 1 dan semester 2. Dua penguatan ini menghasilkan perilaku positif dalam pengembangan penanaman kedisiplinan kedatangan tepat waktu anak usia 3-4 tahun di KB Permata Sunnah Sidoarjo. Nampak dengan konsisten anak terbiasa datang ke sekolah lebih awal dan tepat waktu sejak dini. Penguatan negatif dalam tata tertib lain, seperti aturan berbaris, aturan di kelas, atau di luar kelas, yaitu konsekuensi jika tidak menaati aturan seperti tidak meletakkan sepatu pada tempatnya, belum diperbolehkan masuk kelas sampai sepatu sudah rapi di tempatnya. Jika belum mau merapikan mainan selesai bermain maka pertemuan selanjutnya tidak diperbolehkan untuk memilih mainan kesukaan. Strategi ini efektif untuk pembentukan karakter anak usia 3-4 tahun, setelah pemberian keteladanan dan komunikasi. Berikut dokumentasi pengimplementasian *reinforcement* positif dan negatif di sekolah.



Gambar 9. *Reinforcement* positif mendapat bintang point dan mendapat hadiah



Gambar 10. *Reinforcement* negatif mengumpulkan buku

Implementasi kedisiplinan yang dilakukan sesuai strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada pendidik, dan pendidik kepada siswanya konsisten dilakukan dalam penerapannya. Kepala sekolah dan pendidik berhasil menjadi *role model* melalui keteladanan dalam mentaati aturan disekolah. Komunikasi efektif yang dilakukan kepala sekolah dan pendidik, serta pendidik dan siswa menjadi kunci dalam membangun kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Penerapan sistem *reinforcement* positif dan negatif yang adil juga memberikan motivasi bagi siswa untuk berperilaku disiplin. Kombinasi strategi keteladanan, komunikasi, dan *reinforcement* merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Menurut teori belajar sosial Bandura, anak-anak secara alami mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka di sekolah. Dengan strategi keteladanan, siswa meniru perilaku disiplin dari yang dicontohkan kepala sekolah dan guru. Disiplin yang konsisten memberikan model perilaku yang jelas dan positif, membantu anak memahami batasan dan norma sosial [3]. Teori perkembangan psikoseksual Freud, disiplin membantu anak mengelola dorongan naluriah dan mengembangkan ego yang sehat [4]. Dengan

perkembangan ego yang sehat, anak dapat dengan mudah mentaati aturan sesuai kesepakatan yang telah dilakukan bersama pendidik. Anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya memunculkan pengendalian dirinya. Teori perkembangan psikososial Erikson, disiplin yang positif membantu anak membangun kepercayaan diri dan rasa aman [4]. Dengan kepercayaan diri yang muncul dan berkembang membuat anak merasa bangga telah berperilaku disiplin di sekolah. Kemandirian terbentuk seiring berjalannya waktu, dengan pembiasaan strategi penanaman kedisiplinan di sekolah bersama pendidik dan teman-teman.

IV. SIMPULAN

Penanaman kedisiplinan pada anak usia 3-4 tahun di KB Permata Sunnah melibatkan kombinasi strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, komunikasi, dan *reinforcement*. Keteladanan pendidik menjadi model peran yang penting bagi siswa, sementara komunikasi yang terbuka dengan anak-anak dalam menetapkan aturan membantu membangun pemahaman bersama, dan *reinforcement* menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, memotivasi siswa untuk melakukan perilaku disiplin dengan senang hati dan memahami pentingnya kedisiplinan untuk diri siswa dan untuk lingkungan sosial. Penanaman kedisiplinan bisa dilakukan sejak usia dini. Penanaman kedisiplinan pada anak usia 3-4 tahun merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Disiplin yang ditanamkan sejak dini akan membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter dan perilaku siswa di masa depan. Siswa yang disiplin cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Selain itu, disiplin juga akan membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan orang di sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji Syukur kehadiran Allah Azza wa Jalla atas segala Rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses penelitian. Kami juga berterima kasih kepada KB Permata Sunnah atas kerja sama dan kesediaan menjadi lokasi penelitian. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa dan para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Akhir kata, kami berterima kasih kepada keluarga kami juga suami yang penulis cintai karena Allah atas dukungan moral yang tak ternilai selama proses penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] S. Ayunita, K. Khadijah, E. F. Harahap, and ..., "Penerapan Budaya Antri Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, vol. 10, no. 02, 2023.
- [2] Y. Wahyuningsih, "Mengoptimalkan Sosioemosional Anak Usia Dini Melalui Media Wayang," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol. 6, no. 1, 2016, doi: 10.17509/eh.v6i1.2856.
- [3] B. A. Habsy, N. F. Andani, K. Anggreani, and I. R. T. Buana, "Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya)," *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.58578/ajecee.v1i2.2152.
- [4] A. M. Arif, "Teori Psikoseksual Dan Psikososial," *Academia Accelerat ing the world's research. TEORI*, 2019.
- [5] I. Hermawan, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI."
- [6] "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Kelompok B Di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun)."

- [7] M. Sobri, *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia, 2020.
- [8] L. N. Gunawan, "Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 5, no. 1, pp. 16–24, 2017.
- [9] P. Ulinuha, "Strategi Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Ayo Kita Shalat melalui Metode Pembiasaan pada Siswa di SDIT Al Islamiyah: learning outcomes," *Jurnal Studi Inovasi*, vol. 1, no. 4, pp. 10–22, 2021.
- [10] N. Ihsani, N. Kurniah, and A. Suprpti, "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 3, no. 2, pp. 105–110, 2018.
- [11] R. La Jaga and A. A. Arifin, "Peningkatan perilaku disiplin anak melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak islam terpadu insan kamil kelompok b1 usia 5-6 tahun," *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, vol. 2, no. 1, pp. 93–104, 2019.
- [12] M. M. Amin, *Pendidikan karakter anak bangsa*. Baduose Media, 2011.
- [13] M. Oka Waty, "STRATEGI PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM DARUNNAJAH ULUJAMI JAKARTA SELATAN," 2020.
- [14] Nur'aini, "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Kelompok B Di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun)," 2019.
- [15] putri ratih Puspitasari and yiping, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di TK Negeri 1 Buton," *Journal of Social Science Research*, vol. 4, pp. 1972–1981, 2024.
- [16] Z. Arifin, "Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru," 2012, *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- [17] S. Margono, "Metodologi penelitian pendidikan," 2005.
- [18] J. A. Yani, A. Mangkunegara, and R. Aditama, "Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. bandung: Alfabeta," *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku, 1995.
- [19] Safarudin rizal, Zulmanna, Kustati Martin, and Sepriyanti nana, "Penelitian kualitatif," *Journal of social science research*, vol. 3, pp. 9680–9694, 2023.
- [20] E. Sapti Cahyaningrum and N. Agus Purwanto, "PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN," 2017.
- [21] A. Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, p. 141, Nov. 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- [22] G. Dali, "Kamus Psikologi," *Bandung: Penerbit Tonis*, 1982.